

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan novel fenomenal karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sejak penerbitan perdananya pada tanggal 27 Juli 2011 novel tersebut telah dicetak ulang oleh Gramedia sebanyak 27 kali. Novel ini pun tercatat sebagai novel *best seller* islami di Indonesia. Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) memberikan penghargaan *Book of the Year* 2014 kepada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Selain itu, IKAPI juga menobatkan novel tersebut sebagai karya sastra terbaik Indonesia tahun 2014 (Ichsan, 2014). Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* juga mendapat berbagai bentuk apresiasi dari pembacanya. Peneliti menemukan tulisan-tulisan di internet yang mencerminkan kepuasan pembaca terhadap novel tersebut. Kepuasan terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* tercermin dalam tulisan Aliendheasja (2014) berikut ini.

“Secara garis besar, menurut saya penulisan buku ini bagus. Tidak seperti novel-novel islami lainnya, terlihat bahwa penulis memang bekerja sebagai penulis dan sudah terbiasa menulis. Kalimat-kalimatnya tidak canggung dan cukup mengalir. Selain itu, beberapa fakta yang diungkap di buku ini seperti yang saya bilang, informatif. Seperti contohnya cerita soal jalur kemenangan di Paris yang dibangun setelah Napoleon Bonaparte menang perang. Banyak orang Indonesia yang tidak tahu fakta tersebut, sehingga sangat informatif”.

Kepuasan terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* juga tercermin dalam tulisan Amalia (2013) berikut ini.

“Sebuah karya apik dalam pendeskripsian pengalaman dan perjalanan hidup mampu dipersembahkan oleh sang penulis Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel nonfiksi yang di luar dugaan mampu membius pembaca untuk turut hanyut dalam setiap untaian kata yang dituturkan dengan gaya bahasa personal yang mudah dicerna oleh pembaca. Sehingga membawanya

mampu dan pantas dinobatkan ke dalam deretan novel *best seller* islami Indonesia. Tidak hanya berakhir sampai disitu, dengan cerita yang berkualitas dan panorama alam yang indah membuat novel ini sangat layak untuk diangkat kelayar lebar. Kini apa yang telah terdeskripsikan indah dalam untaian kata pada novel seakan menjadi gambaran realisasi citra nan indah, nyata dan menakjubkan”.

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berisi kisah nyata penulis selama tinggal di Eropa. Hanum datang ke Wina untuk menemani Rangga yang sedang melanjutkan kuliah doktoral di Universitas Wina. Hanum mengenal seorang imigran dari Turki bernama Fatma di kelas kursus singkat bahasa Jerman. Pertemuan Hanum dengan Fatma menandai dimulainya perjalanan menyusuri jejak-jejak kejayaan Islam di tanah Eropa. Kisah perjalanan mereka dimulai dengan mengunjungi bukit Kahlenberg di Austria. Semenjak Fatma menghilang, Hanum dan Rangga melakukan perjalanan ke Paris, Granada, dan Cordoba. Pertemuan kembali Hanum dengan Fatma terjadi di kota Istanbul. Beberapa konflik yang ditampilkan dalam novel ini merupakan gambaran nyata dari kehidupan umat muslim yang tinggal di negara sekuler.

Mengangkat novel *best seller* ke dalam film bisa dikatakan sebagai strategi yang dilakukan oleh seorang produser film untuk memperoleh keuntungan. Film yang diangkat dari novel *best seller* diharapkan mampu meraih kesuksesan yang sama seperti novelnya. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah novel *best seller* islami di Indonesia. Potensi yang dimiliki oleh novel *99 Cahaya di Langit Eropa* sepertinya diantisipasi oleh produser Ody M Hidayat dengan mengangkat novel tersebut ke dalam sebuah film. Menurut Iskandar (1999: 24) seorang produser biasanya memiliki “nilai lebih” dalam mengantisipasi selera penonton. Hal itu dibuktikan dengan kesuksesan film *99 Cahaya di Langit Eropa* yang diproduksi oleh Ody M Hidayat.

Film tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia. Menurut Khumaesi dan Hazliansyah (2015) film *99 Cahaya di Langit Eropa* berhasil menjadi film terlaris di Indonesia tahun 2013. Jumlah penonton film tersebut di bioskop mencapai lebih dari 1 juta.

Film *99 Cahaya di Langit Eropa* disutradarai oleh Guntur Soeharjanto. Skenario film tersebut ditulis oleh Alim Sudio, Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Film tersebut mengisahkan perjalanan Hanum (Acha Septriasa) dan Rangga (Abimana Aryasatya) menelusuri jejak-jejak peradaban Islam di Eropa. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* berhasil memberikan *visualisasi* keindahan tempat-tempat di Eropa yang sebelumnya dideskripsikan dalam novel. Akan tetapi, tampak ada perbedaan antara film tersebut dengan novel yang diadaptasi. Di dalam film muncul peristiwa-peristiwa yang sama sekali tidak ada di dalam novel. Sebagai contoh adalah peristiwa Hanum melihat Maarja (Marissa Nasution) mencium pipi Rangga di perpustakaan. Peristiwa itu menyebabkan Hanum bertengkar dengan Rangga. Selain itu, peristiwa Stefan (Nino Fernandez) tertabrak mobil di dekat kampus lalu ditolong oleh Khan (Alex Abad). Peristiwa tersebut menyebabkan hubungan Khan dan Stefan yang dulunya sering berselisih menjadi harmonis.

Perbedaan antara film *99 Cahaya di Langit Eropa* dengan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* membuat penonton yang sebelumnya telah membaca novelnya merasa tidak puas dan kecewa. Peneliti menemukan tulisan-tulisan di internet yang mencerminkan ketidakpuasan dan kekecewaan penonton terhadap film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Ketidakpuasan terhadap film *99 Cahaya di Langit Eropa* tercermin dalam tulisan Ratu (2013) berikut ini.

”Dalam novel, Ayse digambarkan selalu digendong oleh ibunya. Entah apa maksud sang sutradara atau siapapun itu yang membuat filmnya jadi benar-benar berbeda. Entah karena kesulitan mencari seorang bayi untuk memerankan anak Fatma, atau memang sengaja dibuat seperti itu supaya ceritanya lebih hidup, karena seorang Ayse yang sudah sebesar itu pastilah sudah bisa berbicara dan otomatis akan meramaikan adegan-adegan dalam film. Terlebih Ayse diceritakan sebagai seorang siswa di sebuah sekolah dasar yang sering dibully oleh teman-temannya karena dia menggunakan kerudung. Mungkin para pembuat film itu bermaksud untuk lebih menghidupkan cerita, dengan memperkuat gambaran keadaan orang-orang muslim di Eropa yang sering mendapatkan kesulitan karena atribut keislaman mereka. Entahlah, yang jelas aku kurang puas dengan cerita yang berbeda seperti ini”.

Kekecewaan terhadap film *99 Cahaya di Langit Eropa* tercermin dalam tulisan Hemita (2014) berikut ini.

“Film *part* 1nya berakhir hingga perjalanan di Paris, beberapa hari yang lalu baru menonton *part* 2nya dan agak-agak kecewa, kurang berasa kesannya. Ada yang kurang. Mungkin karena dalam film *part* 2 tersebut tidak ada *guide* seperti Fatma ketika di Wina dan Marion ketika di Paris. Kurang dapet lah jadinya pengetahuannya. Hehe. Tapi, pas baca bukunya lengkaplah bagian yang hilang. Kecewa juga sih karena gagal melihat *visualisasi* mantel seorang raja di Eropa yang bertuliskan kaligrafi Arab, yang tersimpan di Museum Harta Kerajaan, Istana Hofburg di Wina. Mungkin tidak diperbolehkan kali ya. Dalam novelnya bahkan memotret saja tidak boleh”.

Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik. Ia memimpin pembuatan film tentang “bagaimana yang harus tampak” oleh penonton (Sumarno, 1996: 34). Untuk menambah daya tarik sebuah film seorang sutradara biasanya melakukan modifikasi alur. Modifikasi alur dimaksudkan untuk menimbulkan efek tertentu dalam film seperti efek dramatis, tragis, humor, dan lain-lain. Nurgiyantoro (2013: 68) menjelaskan bahwa alur merupakan aspek utama yang harus dipertimbangkan karena aspek inilah yang pertama-tama menentukan menarik tidaknya sebuah cerita.

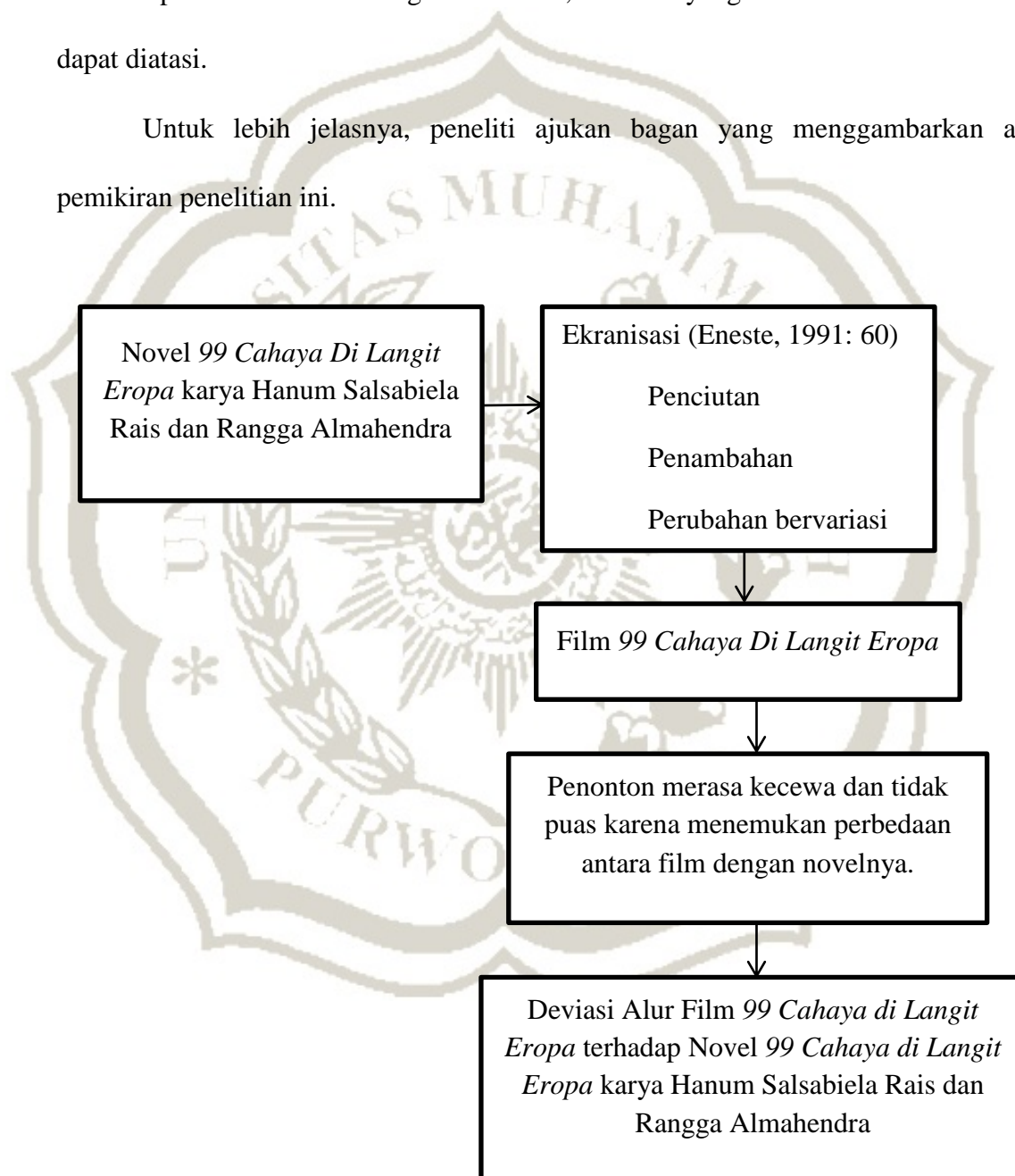
Perubahan alur (*plot*) dalam proses pengangkatan novel ke film adalah sesuatu hal yang sudah lazim terjadi dalam ekranisasi. Eneste (1991: 10-61) menjelaskan bahwa ekranisasi sebagai proses perubahan meliputi penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar maupun suasana dalam novel tidak akan ditemui dalam film. Sebab, sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara) sudah memilih dan menandai terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting. Namun demikian, hal tersebut seperti tidak sepenuhnya dipahami oleh penonton. Penonton film merasa tidak puas dan kecewa karena menemukan perbedaan antara film dengan novel yang telah mereka baca sebelumnya.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada, peneliti mengindikasikan adanya deviasi alur film *99 Cahaya di Langit Eropa* terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Menurut Alwi (2007: 259) deviasi adalah penyimpangan dari peraturan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan alur novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* serta bentuk-bentuk deviasi alur dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Dengan demikian, indikasi adanya deviasi alur film *99 Cahaya di Langit Eropa* terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra dapat dibuktikan. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan film dengan novel, peneliti menggunakan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* sebagai hipogram.

Penelitian mengenai ekranisasi sangatlah penting jika melihat hubungan sastra dengan film yang semakin dekat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam kegiatan apresiasi sastra dan film di sekolah maupun di perguruan

tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam rangka memahami seluk beluk ekranisasi. Wawasan mengenai ekranisasi dapat menghindarkan seseorang dari rasa kecewa dan tidak puas setelah menyaksikan film hasil adaptasi dari novel. Dengan demikian, masalah yang muncul karena ekranisasi dapat diatasi.

Untuk lebih jelasnya, peneliti ajukan bagan yang menggambarkan alur pemikiran penelitian ini.



Gambar 1 Bagan Alur Pemikiran Penelitian

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana alur novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*?
2. Bagaimana deviasi alur film *99 Cahaya di Langit Eropa* terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan alur novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.
2. Mendeskripsikan deviasi alur film *99 Cahaya di Langit Eropa* terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian mengenai deviasi pengaluran film *99 Cahaya di Langit Eropa* terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra adalah:

1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sastra yang mengkaji ekranisasi.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam kegiatan apresiasi sastra dan film.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang deviasi pengaluran film *99 Cahaya di Langit Eropa* terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai ekranisasi dan seluk beluknya sehingga dapat mengurangi resiko kecewa dan tidak puas ketika menyaksikan film yang didasarkan pada novel.

